

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta sebagai ibu kota negara merupakan representasi dari keberagaman budaya nasional. Dalam konteks ini, budaya Betawi sebagai kelompok etnis asli Jakarta, memiliki tradisi kuliner yang sangat berharga. Budaya Betawi memiliki kekuatan pada kulinernya. Nilai ini tidak hanya tampak dari kelezatan rasa, tetapi juga dari makna budaya yang terkandung di dalamnya. Makanan seperti soto Betawi, kerak telur, dan gabus pucung merepresentasikan sejarah, tradisi, hingga praktik sosial masyarakat Betawi (Saputra, 2024). Hidangan-hidangan ini menjadi bagian penting dari identitas budaya dan diwariskan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan peran makanan khas daerah lainnya sebagai simbol budaya lokal dan warisan leluhur.

Kuliner Betawi merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dan berbagai pengaruh luar seperti Tionghoa, Arab, India, dan terutama Belanda. Pengaruh Belanda terlihat dari munculnya hidangan seperti semur dan perkedel, serta kebiasaan makan yang lebih kompleks. Akulturasi ini tidak hanya membentuk cita rasa, tetapi juga memperkaya identitas budaya masyarakat Betawi melalui tradisi kuliner yang terus diwariskan lintas generasi (Pitaloka, 2024)

Makanan khas daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang mencerminkan karakteristik lokal suatu wilayah. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, makanan tradisional merepresentasikan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan cita rasa serta pemanfaatan bahan-bahan lokal menjadikan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi makanan tradisional menghadapi tantangan besar. Modernisasi, perubahan pola konsumsi, dan globalisasi kuliner membuat makanan asing seperti makanan Korea lebih mudah diakses dan dinilai lebih menarik, khususnya di kalangan generasi muda (Damayanti et al., 2024). Generasi Z usia 16–26 tahun di Jakarta Selatan cenderung

memilih makanan kekinian seperti Japanese food karena faktor rasa modern, tampilan visual, kemasan menarik, dan pengalaman makan yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka (Purnamasari et al., 2025).

Akibatnya, berbagai makanan khas Betawi seperti selendang mayang, bubur ase, dan gabus pucung kini semakin sulit ditemukan. Minimnya dokumentasi serta kurangnya media informasi yang relevan bagi generasi muda turut memperlemah keberadaan kuliner tersebut. Makanan tradisional sering kali dianggap tidak menarik dan tidak sebanding dengan kuliner modern (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Selain itu, proses regenerasi dalam hal keterampilan dan pengetahuan memasak pun mengalami stagnasi. Ketertarikan generasi muda terhadap resep-resep warisan kian menurun, sementara pewarisan antargenerasi berjalan lambat (Chaniago, 2024). Masyarakat modern juga cenderung memandang proses memasak makanan tradisional sebagai sesuatu yang rumit dan tidak efisien, sehingga banyak resep mengalami modifikasi atau bahkan ditinggalkan (Marsiti, 2019). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi hilangnya identitas budaya dari kehidupan masyarakat perkotaan (Margi, 2013).

Untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda seperti kuliner tradisional, diperlukan upaya pengarsipan secara visual dan naratif. Digitalisasi menjadi salah satu langkah strategis dalam proses ini (Wan Isa et al., 2018).

Kebutuhan media informasi yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan generasi muda. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui zine, media publikasi independen yang bersifat ekspresif, personal, dan visual. Dengan dukungan ilustrasi, bahasa ringan, serta pendekatan naratif, zine dapat menjadi sarana edukatif yang menarik dan dekat dengan gaya komunikasi anak muda (Argindo & Sihombing, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancangan zine ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan pengarsipan kuliner khas Betawi melalui media yang lebih emosional kepada generasi muda. Melalui pendekatan visual dan naratif yang komunikatif, zine diharapkan mampu membangkitkan minat serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian makanan tradisional agar tetap dikenal dan relevan di tengah perkembangan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Mempertahankan eksistensi makanan tradisional Betawi
- b. Kurangnya Media Informasi yang Efektif dan Relevan untuk Mempopulerkan Kuliner Betawi kepada Generasi Muda dalam bentuk Zine

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang zine sebagai media informasi dengan pendekatan naratif dan visual yang menarik bagi generasi muda?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjaga penelitian ini tetap berfokus terhadap masalah diatas, terdapat batasan sebagai berikut:

- a. Apa?
Fokus utama dari perancangan ini adalah makanan khas Betawi, khususnya jenis makanan yang mulai langka, kurang dikenal, atau mengalami penurunan eksistensi di ruang publik.
- b. Mengapa?
Karena makanan khas Betawi, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, kini mengalami penurunan eksistensi di tengah perkembangan zaman dan minimnya dokumentasi yang sesuai dengan karakter generasi muda.
- c. Siapa?
Sasaran penelitian ini adalah generasi muda di Jabodetabek dengan kelompok usia berusia 22 hingga 26 tahun baik seorang mahasiswa atau telah bekerja. Dengan ketertarik kepada kuliner untuk meningkatkan eksistensi.
- d. Dimana?
Studi dan pencarian data akan dilakukan di Jabodetabek dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan penjual makanan khas di lapangan.
- e. Kapan?

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan 18 Februari 2025 sampai 8 Juli 2025

f. Bagaimana?

Dengan merancang media informasi yang relevan dan menarik bagi generasi muda, seperti *zine* yang mengusung pendekatan visual, naratif, dan ekspresif untuk menyampaikan nilai dan keunikan kuliner Betawi secara komunikatif. Informasi di dalamnya mencakup pengenalan makanan berupa nilai filosofis, rekomendasi tempat, harga, waktu terbaik berkunjung, serta pandangan pribadi penulis terhadap makanan tersebut untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca.

1.5 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah, maka terdapat beberapa tujuan :

- a. Menjaga relevansi kuliner khas Betawi kepada generasi muda melalui media visual yang dapat menjembatani informasi budaya.
- b. Menjadikan *zine* sebagai media alternatif pelestarian budaya kuliner yang relevan dengan perkembangan media saat ini.
- c. Menyampaikan nilai filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam makanan tradisional Betawi dalam format yang ringan.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2017). Mekanisme observasi meliputi beberapa tahap penting:

a. Perencanaan Observasi

Peneliti menentukan tujuan observasi, menetapkan objek dan aspek yang akan diamati, serta merancang instrumen observasi seperti lembar observasi atau checklist.

b. Penentuan Lokasi dan Waktu

Menentukan tempat dan waktu pengamatan yang tepat agar data yang diperoleh representatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

c. Pelaksanaan Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dan teliti terhadap objek atau perilaku yang menjadi fokus. Observasi bisa bersifat partisipatif (peneliti terlibat langsung) atau non-partisipatif (peneliti hanya sebagai pengamat).

d. Pencatatan Data

Data hasil observasi dicatat secara rinci dan sistematis menggunakan instrumen yang sudah disiapkan, baik dalam bentuk catatan lapangan, rekaman video, foto, atau lembar observasi.

e. Analisis Data

Data hasil observasi dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk menarik kesimpulan dan menjawab masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Menurut Kriyantono (2020), wawancara dalam penelitian kualitatif juga dikenal sebagai wawancara mendalam atau wawancara intensif dan biasanya tidak memiliki struktur yang ketat. Narasumber yang dibutuhkan adalah yang paham bagaimana mengemas makanan dalam kata kata, lalu yang ahli dalam pembuatan zine dan zine makanan.

c. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka adalah pengumpulan informasi dari teori dan referensi lain yang berkaitan dengan norma dan nilai budaya di masyarakat yang sedang diteliti. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika ada dukungan dari foto-foto atau karya akademik dan seni yang sudah ada. Jadi, studi pustaka dapat meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian.

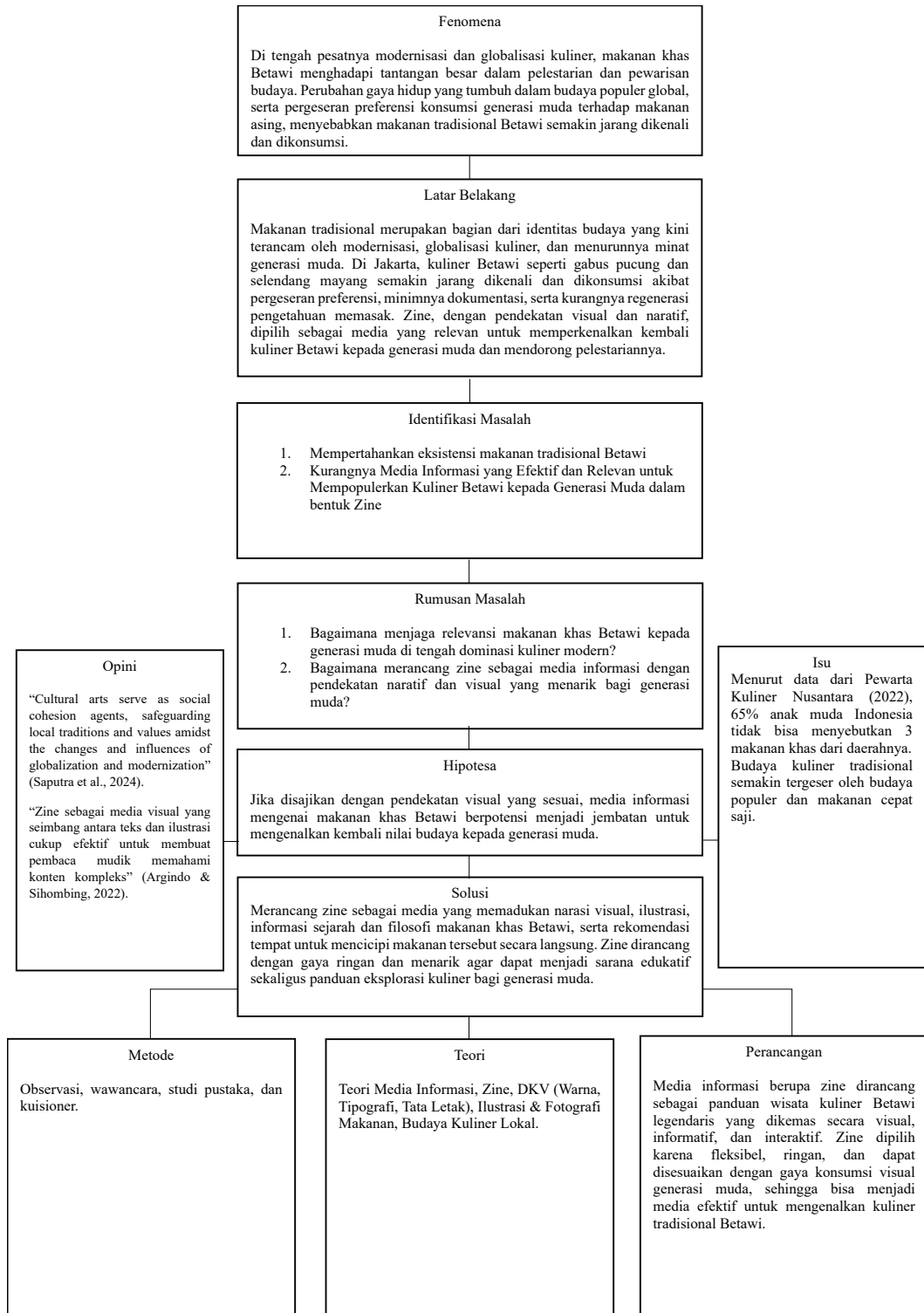
Data literatur yang dibutuhkan dalam studi pustaka adalah sumber-sumber tertulis yang relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian, khususnya mengenai norma dan nilai budaya di masyarakat yang menjadi fokus kajian. Sumber ini meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta karya-karya seni dan dokumentasi foto yang mengangkat aspek budaya tersebut. Literatur ini menjadi dasar teoritis yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti, memberikan kerangka konsep, serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya agar lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.2 Analisis Data

a. Analisis Matriks Perbandingan

Matriks terdiri dari kolom dan baris yang didalamnya berisi dua dimensi yang berbeda, bisa berbentuk konsep ataupun kumpulan informasi. Analisis matriks merupakan metode analisis perbandingan dengan teknik dijabarkan. Objek visual jika disandingkan dan dinilai dengan tolak ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya, sehingga bisa menampilkan nuansanya. Matriks menjadi salah satu metode analisis yang sangat berguna dan sering diaplikasikan untuk menyalurkan sebagian besar informasi dalam bentuk ruang yang padat. Matriks juga termasuk alat yang terstruktur dalam pengelolaan informasi maupun analisis (Rohidi dalam Soewardikoen, 2019: 104).

1.7 Kerangka Perancangan



1.8 Pembabakan

Pada Bagian ini memberikan gambaran singkat tentang isi riset Perancangan ini dan memudahkan pemahaman, riset ini dibagi menjadi beberapa bab yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan latar belakang permasalahan, lalu berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, dan kerangka berpikir.

b. Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini, dipaparkan teori-teori pendukung yang diambil dari berbagai literatur. teori-teori ini menjadi dasar acuan dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Informasi ini digunakan untuk mencari alternatif pemecahan masalah.

c. Bab III Data dan Analisis Data

Pada bab ini, terdapat data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Data ini menjadi dasar konsep desain dan digunakan sebagai referensi dalam pengembangan desain. Data-data yang terdapat pada bab ini akan dijadikan landasan untuk merancang pengembangan desain.

d. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini menguraikan mengenai konsep dan proses perancangan sebagai hasil akhir dari penelitian.

e. Bab V Penutup

Menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan penulis dan pernyataan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini. Selain itu terdapat saran dan masukan yang membangun untuk penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.